

## PENGARUH KINERJA KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT

Mega Putri Yustia Sari, Marsono<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*Sustainability report disclosure in Indonesia has left the initial phase. Now the number of corporate that reveal sustainability report is increasing from the previous period. The aim of this research is to examine the effects of financial performances, firm size and corporate governance to the sustainability report disclosure. The population of this research is listed companies in the BEI (Bursa Efek Indonesia) in the year 2009-2011. The selection of this sample uses purposive sampling method. Based on purposive sampling method, the samples of firms that publish sustainability report are 23 companies. Results of this research indicate that audit committee and board of commissioner independence have a positive effect on sustainability report disclosure. The profitability variable have a negative effect on sustainability report. While liquidity, leverage, firm activity, firm size and board of director showed no effect on sustainability report disclosure. The results showed that financial performances have not full effect to the sustainability report.*

*Keywords: sustainability report, financial performances, firm size, corporate governance*

### PENDAHULUAN

Perusahaan dalam mencapai *sustainability development* diperlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan (*sustainability report* (SR)) (Suryono dan Prastiwi, 2011). Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan bentuk laporan yang bersifat sukarela (*voluntary*) sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan. *Sustainability report* sangat diperlukan agar *stakeholders* termasuk masyarakat, mengetahui segala bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan. Hal ini mengingat banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia terkait dengan lingkungan, seperti tragedi banjir lumpur panas di Sidoarjo karena PT. Lapindo Brantas Inc dan pencemaran teluk Buyat di Minahasa Selatan karena PT. Newmont Minahasa Raya (WALHI, 2010).

Perkembangan *sustainability report* di Indonesia telah mengalami perkembangan. Adanya aturan tegas yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan, mendorong manajer perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Namun adanya alasan tersebut, tidak membuat semua perusahaan di Indonesia melakukan pengungkapan *sustainability report*, tidak adanya *single definition* dari *sustainability reporting* yang mampu diterima secara global, maupun bagaimana seharusnya bentuk format dari *sustainability report* itu sendiri menjadi alasan utama tidak setiap perusahaan mau melakukan pengungkapan (Dilling, 2009). Alasan lainnya yaitu manajer perusahaan mempunyai tingkat inisiatif yang berbeda dalam hal pengungkapan *sustainability report*, serta penyusunannya memerlukan biaya yang banyak.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) dengan tujuan untuk mengetahui apakah pengungkapan *sustainability report* perusahaan dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan), ukuran perusahaan, serta mekanisme *corporate governance* (komite audit, dewan direksi, dewan komisaris independen) perusahaan.

---

<sup>1</sup> Corresponding author

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik pengungkapan *sustainability report* dilandasi oleh teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Dalam teori *stakeholder* dijelaskan bahwa perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi yang bersifat wajib maupun sukarela, agar para *stakeholder* tetap menaruh kepercayaan terhadap perusahaan. Pengungkapan informasi yang bersifat wajib adalah laporan keuangan. Sedangkan pengungkapan yang bersifat sukarela seperti *sustainability report*, dibutuhkan oleh *stakeholder* yang berpengaruh maupun tidak berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi perusahaan. Melalui pengungkapan *sustainability report* (pengungkapan sosial dan lingkungan) perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007).

Kemudian dalam teori legitimasi dijelaskan bahwa ketika terjadi fenomena “*legitimacy gap*”, perusahaan perlu mengevaluasi nilai sosialnya dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai sosial yang ada atau persepsi terhadap perusahaan sebagai taktik legitimasi. Oleh karena itu, pengungkapan informasi yang menyangkut dengan organisasi sosial, komunitas masyarakat dan lingkungan sangat diperlukan. Perusahaan dapat mengungkapkan informasi tersebut dalam *sustainability report* sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik. Tujuannya untuk mendapatkan legitimasi masyarakat dan menjelaskan bagaimana dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan (Chariri, 2008).

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Salah satu yang menjadi ukuran investor dalam berinvestasi yaitu dengan melihat rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin tinggi pula informasi yang diberikan oleh manajer. Hal ini dikarenakan pihak manajemen ingin meyakinkan investor mengenai profitabilitas dan kompetensi manajer. Dilling (2009) menyatakan bahwa pelaporan *sustainability report* memiliki hubungan positif secara signifikan dengan *profit margin* dan pertumbuhan jangka panjang. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

*H1 = Tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report.*

### **Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Tingkat likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini menggambarkan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Menurut Belkaoui, A.R. *et. al* (1989), kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Perusahaan akan berusaha untuk memberikan informasi yang luas tentang kinerja keuangan, untuk meningkatkan *image* perusahaan. Salah satu pengungkapan tersebut adalah *sustainability report* yang merupakan suatu bentuk laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang juga mengungkapkan mengenai kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

*H2 = Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report.*

### **Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Sustainability Report**

Tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan mempunyai proporsi hutang yang besar. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menanggung *monitoring cost* yang juga tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melaporkan tingkat profitabilitas yang tinggi dengan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan dalam mempublikasikan *sustainability report* memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang cukup besar, sehingga perusahaan akan mengurangi tingkat pengungkapan laporan yang bersifat sukarela terlebih terpisah dari *annual report*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

*H3 = Tingkat leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sustainability report.*

### **Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai pengelolaan aktiva yang baik pula. Dilling (2009) menjelaskan bahwa dari tujuh puluh persen penelitian menunjukkan hubungan positif antara kinerja perusahaan dengan pengungkapan CSR. Pengelolaan aktiva yang baik akan mendorong manajer untuk mengungkapkan secara luas dalam kinerja keuangan perusahaan, salah satunya melalui laporan keberlanjutan. Dengan pengungkapan *sustainability report* ini akan mendorong perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya dengan baik agar meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

*H4 = Tingkat aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report.*

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Perusahaan dengan ukuran yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik. Maka dari itu, perusahaan yang besar cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk menjaga legitimasi perusahaan. Legitimasi perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* akan mengungkapkan bagaimana tanggung jawab perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) menemukan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

*H5 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report.*

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Dalam Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa komite audit memiliki tugas untuk menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal dan kepatuhan terhadap pihak eksternal. Keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan yang lengkap dan berintegritas tinggi. Collier (dalam Waryanto, 2010) menyatakan bahwa keberadaan komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian akan berjalan dengan baik. Dengan frekuensi rapat komite audit yang semakin sering, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi sosial yang dilakukan semakin luas. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

*H6 = Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report.*

### **Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Berdasarkan *code of corporate governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menyatakan fungsi pengelolaan perusahaan yang dilakukan dewan direksi mencakup lima fungsi yaitu kepengurusan, manajemen resiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggung jawab sosial. Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat antara anggota dewan direksi, mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance*. Khomsiyah (dalam Hidayah, 2004) menguji hubungan antara penerapan *corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan informasi. Hasilnya semakin tinggi indeks *corporate governance* yang menerapkan GCG semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasinya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

*H7 = Dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report.*

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern (Mulyadi, 2002). Pengendalian intern yang baik dapat

meningkatkan kualitas laporan, maka dari itu perusahaan akan mengungkapkan informasi seluas-luasnya termasuk informasi tambahan seperti *sustainability report*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

$H_8 =$  Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Definisi operasional dari pengungkapan *sustainability report* diukur dari pengungkapan yang terkait dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) yang diungkapkan dalam *sustainability report* perusahaan. Metode *content analysis* digunakan untuk mengukur pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Metode ini dilakukan dengan memberikan *checklist* atas pengungkapan *sustainability report* perusahaan yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Apabila perusahaan mengungkapkan item maka diberi nilai 1 dan apabila tidak mengungkapkan maka diberi nilai 0. Selanjutnya setiap item dijumlahkan seluruhnya, kemudian dibagi dengan jumlah total pengungkapan berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) sebesar 79 item.

Variabel independen terdiri dari profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA) yang dihitung dengan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva. Likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio*, yaitu aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar. *Leverage* diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), yaitu total kewajiban dibagi dengan ekuitas. Aktivitas perusahaan diukur dengan menggunakan *inventory turnover*, yaitu penjualan dibagi dengan persediaan. Ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural* dari total aset yang dimiliki perusahaan. Kemudian, variabel komite audit dan dewan direksi masing-masing diukur dengan menggunakan jumlah rapat dalam setahun. Variabel dewan komisaris independen diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan.

### Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan Indonesia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan *annual report* perusahaan tersebut diperoleh melalui *Bloomberg* pada tahun 2009-2011, terkecuali perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori *banking*, *credits agencies other than bank*, *securities* dan *insurance*. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak dimasukkan dalam sampel, dikarenakan terdapat perbedaan dalam analisis kinerja keuangan yang dilakukan. Hal ini memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan aktivitas yang cenderung lebih fokus pada keuangan, sehingga diindikasikan memiliki karakteristik perusahaan yang berbeda dengan perusahaan-perusahaan sampel lain pada umumnya. Sampel yang digunakan dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan non keuangan Indonesia yang terdaftar di BEI dan *annual report* perusahaan-perusahaan tersebut berada di *Bloomberg* pada tahun 2009-2011.
2. Perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dan terdaftar dalam NCSR (*National Center for Sustainability Report*) pada tahun 2009-2011 (dengan metode *pooling data*).
3. Perusahaan yang menampilkan data-data lengkap, yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, dengan persamaan berikut ini :

$$SRD = \alpha_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 CURRENT + \beta_3 DER + \beta_4 IT + \beta_5 SIZE + \beta_6 RADIT + \beta_7 RADIR + \beta_8 KOMDEN + \varepsilon$$

Keterangan :

- SRD : Pengungkapan *sustainability report*
- ROA : Profitabilitas (*Return On Assets*)
- CURRENT : Likuiditas (*Current Ratio*)
- DER : *Leverage (Debt to Equity Ratio)*
- IT : Analisis Aktivitas (*Inventory Turnover*)
- SIZE : Ukuran Perusahaan (total aset)
- RADIT : Komite Audit (jumlah rapat dalam setahun)
- RADIR : Dewan Direksi (jumlah rapat dalam setahun)
- KOMDEN : Dewan Komisaris Independen (jumlah anggota komisaris independen dibagi seluruh anggota dewan komisaris)
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta$  : Koefisien
- $\varepsilon$  : Error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode tersebut diperoleh 23 perusahaan sampel. Kemudian dari sampel yang telah diperoleh, dengan menggunakan metode *pooling* didapatkan 45 observasi (pengamatan). Ringkasan perolehan data sampel penelitian ditampilkan dalam tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1**  
**Ringkasan Perolehan Data Sampel Penelitian**

Tahun Penelitian	2009	2010	2011
Jumlah perusahaan yang berada di <i>Bloomberg</i>	294	393	238
Jumlah perusahaan sektor keuangan	(67)	(64)	(55)
Jumlah perusahaan yang tidak mengeluarkan <i>sustainability report</i>	(215)	(308)	(170)
Jumlah perusahaan yang tidak mempunyai data lengkap	(1)	-	-
Jumlah data yang digunakan sebagai sampel	11	21	13

Sumber : *Bloomberg*, 2013

Perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* pada periode tahun 2009-2011.

**Tabel 2**  
**Statistik Dskriptif**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRD	0,19	1,00	0,74	0,30
ROA	0,07	38,90	12,17	9,66
CURRENT	0,23	1064,23	164,74	227,91
DER	0,01	294,64	58,87	66,55
IT	0,80	602,34	60,71	133,68
SIZE	28,25	32,66	30,38	1,01
RADIT	3	37	15,02	10,82
RADIR	4	53	25,84	15,13
KOMDEN	0,20	0,75	0,41	0,09

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2013

### Deskripsi Variabel

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum dari variabel pengungkapan *sustainability report* (SRD) adalah 0,19, sedangkan nilai maksimum adalah 1,00. Dengan kata lain, perusahaan paling sedikit mengungkapkan *sustainability report* berdasarkan GRI sebesar 19% dan paling banyak mengungkapkan *sustainability report* berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) sebesar 100%. Nilai rata-rata pengungkapan *sustainability report* berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) sebesar 0,74. Jadi, nilai rata-rata pengungkapan *sustainability report* perusahaan

berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) sebesar 74%. Standar deviasi sebesar 0,30 menunjukkan variasi yang terdapat dalam indeks pengungkapan *sustainability report*. Variabel profitabilitas (ROA) mempunyai nilai minimum 0,07 dan nilai maksimum 38,90. Nilai rata-rata sebesar 12,17, hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas rata-rata perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* sebesar 12,17%. Standar deviasi untuk variabel profitabilitas adalah 9,66.

Variabel likuiditas (CURRENT) mempunyai nilai minimum sebesar 0,23 dan nilai maksimum sebesar 1064,23. Nilai rata-rata variabel likuiditas adalah 164,74 dengan standar deviasi sebesar 227,91. Variabel *leverage* (DER) mempunyai nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 294,64. Nilai rata-rata sebesar 58,87, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* mempunyai tingkat *leverage* rata-rata sebesar 58,87%. Standar deviasi tingkat *leverage* sebesar 66,55. Pada variabel aktivitas perusahaan (IT) nilai minimum sebesar 0,80, nilai maksimum sebesar 602,34 dan standar deviasinya sebesar 133,68. Nilai rata-rata 60,71, hal ini menunjukkan bahwa tingkat rata-rata perputaran persediaan perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* sebesar 60,71%.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang dihitung dengan *logaritma natural* mempunyai nilai minimum sebesar 28,25 dan nilai maksimum sebesar 32,66, nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 30,38 dengan standar deviasi sebesar 1,01. Pada variabel komite audit (RADIT) yang diukur dengan jumlah rapat mempunyai nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 37. Nilai rata-rata sebesar 15,02, hal ini berarti komite audit menyelenggarakan rapat rata-rata sebanyak 15 kali dalam setahun. Standar deviasi untuk variabel komite audit sebesar 10,82. Pada variabel dewan direksi (RADIR) juga diukur dari jumlah rapat dalam setahun, dimana nilai minimum sebesar 4 dan nilai maksimum sebesar 53. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 25,84, hal ini berarti dewan direksi menyelenggarakan rapat rata-rata sebanyak 26 kali dalam setahun. Sedangkan standar deviasi variabel dewan direksi sebesar 15,13. Kemudian variabel dewan komisaris independen (KOMDEN) mempunyai nilai minimum sebesar 0,20, nilai maksimum sebesar 0,75 dan standar deviasi sebesar 0,09. Nilai rata-rata sebesar 0,41 yang berarti jumlah rata-rata proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan sebesar 41% dari jumlah total dewan komisaris.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa nilai *R Square* sebesar 0,38. Hal ini berarti bahwa variabel dependen yaitu pengungkapan *sustainability report* dipengaruhi oleh variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi dan dewan komisaris independen sebesar 38%. Nilai F hitung sebesar 2,77 dengan probabilitas 0,01 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA, CURRENT, DER, IT, SIZE, RADIT, RADIR DAN KOMDEN secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel pengungkapan *sustainability report* (SRD).

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda**

Variabel	Unstandardized	
	Coefficients	
	B	
ROA	-0,01	0,04*
CURRENT	0,00	0,20
DER	0,00	0,80
IT	0,00	0,62
SIZE	-0,04	0,33
RADIT	0,01	0,01*
RADIR	-0,00	0,24
KOMDEN	1,05	0,03*
<i>R Square</i>		0,38
F statistik		2,77
Sig-F		0,01*

\* secara statistik signifikan pada tingkat 5% (0,05)

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2013

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai *sig* sebesar 0,04, dimana nilai signifikan tersebut berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Nilai beta *unstandardized coefficients* diperoleh sebesar -0,01. Hasil negatif menunjukkan arah yang berbeda dengan hipotesis yang diajukan, sehingga variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Suryono dan Prastiwi (2011). Donovan dan Gibson (dalam Hasibuan, 2001) menemukan hubungan negatif antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, perusahaan tidak perlu melaporkan hal-hal yang mengganggu tentang suksesnya keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, perusahaan berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa likuiditas (CURRENT) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan nilai *sig* sebesar 0,20 yang berada jauh di atas 0,05 dan nilai beta *unstandardized coefficients* sebesar 0,00. Hasil ini konsisten dengan penelitian Suryono dan Prastiwi (2011). Benardi *et al.* (2009) dalam Almilia dan Retriasari (2007) membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dengan arah yang negatif atau berlawanan, dikarenakan tingginya kinerja keuangan merupakan suatu keharusan. Kondisi keuangan yang likuid akan memudahkan perusahaan menjalankan operasionalnya sehari-hari (Benardi *et al.* 2009:18). Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan mencerminkan perusahaan tersebut juga memiliki modal kerja tersedia yang cukup, sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi seperlunya saja.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan tingkat *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan nilai beta *unstandardized coefficients* sebesar 0,00 dan nilai *sig* sebesar 0,80 yang berada jauh di atas 0,05. Nilai *sig* tersebut menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05. Hasil ini konsisten dengan penelitian Suryono dan Prastiwi (2011). Menurut Belkaoui dan Karpik (1989), semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba yang lebih tinggi, yang dapat dilakukan salah satunya dengan cara mengurangi biaya-biaya, termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. Hal ini mengingat biaya untuk proses pembuatan *sustainability report* cukup tinggi, salah satunya biaya pemeliharaan web.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa tingkat aktivitas perusahaan (IT) yang diproksi melalui *inventory turnover*, tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel aktivitas perusahaan (IT) mempunyai nilai beta *unstandardized coefficients* sebesar 0,00 dan nilai *sig* sebesar 0,62 yang berada jauh di atas 0,05. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011). Rasio perputaran persediaan lebih dipengaruhi oleh ketepatan manajer dalam memilih metode persediaan, agar mendapatkan laba yang tinggi. Sedangkan pengungkapan *sustainability report* lebih dipengaruhi oleh dorongan dari manajer untuk mengungkapkan informasi perusahaan secara luas, terutama yang menyangkut isu sosial dan lingkungan (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh dalam pengungkapan *sustainability report* dengan nilai beta *unstandardized coefficients* sebesar -0,04 dan nilai *sig* sebesar 0,33 yang berada jauh di atas 0,05. Hasil ini memang tidak konsisten dengan penelitian Suryono dan Prastiwi (2011). Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa perusahaan besar, memiliki dorongan untuk menahan informasi yang mengandung nilai relevan untuk menghindari tekanan biaya politik dalam hukum dan kenaikan pajak, serta tekanan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial. Oleh karena alasan-alasan tersebut, dimungkinkan manajemen lebih memilih untuk mengungkapkan laporan yang seperlunya saja.

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa komite audit (RADIT) berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan nilai beta *unstandardized coefficients* sebesar 0,01 dan nilai *sig* sebesar 0,01 yang berada di bawah 0,05. Hasil ini konsisten dengan penelitian Suryono dan Prastiwi (2011). Penelitian dari Collier (dalam Waryanto, 2010) menyatakan bahwa

keberadaan komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian agar berjalan dengan baik. Semakin sering komite audit melakukan pertemuan dan saling berkomunikasi, maka beberapa temuan audit akan dievaluasi dan dilaporkan kepada manajer, sehingga dapat mendorong manajer untuk melakukan pengungkapan yang lebih baik. Untuk menuju pengungkapan informasi yang lebih baik, selain menerbitkan laporan keuangan yang berintegritas, pihak manajemen mengungkapkan informasi dalam laporan tambahan, yaitu pengungkapan *sustainability report*.

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa dewan direksi (RADIR) tidak berpengaruh dalam pengungkapan *sustainability report* dengan nilai beta *unstandardized coefficients* sebesar -0,00 dan nilai *sig* sebesar 0,24 yang berada jauh di atas 0,05. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Suryono dan Prastiwi (2011). Menurut Wijayanti (2011) tidak ditemukannya hubungan antara dewan direksi dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dikarenakan adanya hubungan agensi yang memotivasi setiap individu untuk memperoleh sasaran yang harmonis dan menjaga kepentingan masing-masing antara *agent* dan *principal*. Hal ini memungkinkan pihak manajemen (direksi) lebih mementingkan kepentingan pemegang saham daripada tujuan perusahaan yang berdampak tidak maksimalnya pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil pengujian kedelapan menunjukkan bahwa dewan komisaris independen (KOMDEN) berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan nilai beta *unstandardized coefficients* sebesar 1,05 dan nilai *sig* sebesar 0,03 yang berada di bawah 0,05. Menurut Haniffa dan Cooke (2002), apabila jumlah komisaris independen semakin besar atau dominan hal ini dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Peningkatan kualitas pengungkapan dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara mengungkapkan laporan tambahan seperti *sustainability report*. Jika citra perusahaan meningkat, maka hal tersebut menandakan pengawasan yang baik dari dewan komisaris independen dan kerja manajemen yang efektif.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi dan dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kemudian secara uji signifikansi parameter individual (t-test), menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan variabel likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan dan dewan direksi tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio-rasio kinerja keuangan, belum sepenuhnya dipandang manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, jumlah observasi yang digunakan hanya 45 observasi, dikarenakan adanya perusahaan yang tidak setiap tahun mengungkapkan *sustainability report*. *Kedua*, sampel penelitian ini hanya menggunakan perusahaan non keuangan. Hal ini dilakukan karena mempertimbangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan menggunakan variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat memperluas sektor perusahaan sebagai sampel penelitian. *Kedua*, agar tidak terjadi bias penelitian dalam menghitung indeks pengungkapan *sustainability report* hendaknya menggunakan pihak ketiga yang independen.



**REFERENSI**

- Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrianansari. 2007. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ", dalam *Proceeding Seminar Nasional. Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. Jakarta.
- Belkoui dan Karpik, P.G. 1989. "Determinant of The Corporate Decision to Disclose Social Information". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 2 No. 1, hal, 36-51.
- Benardi, Meliana, Sutrisno, dan Prihat Assih. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi", dalam *Simposium Nasional Akuntansi 12*.
- Chariri, Anis. 2008. "Kritik Sosial Atas Pemakaian Teori dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan", dalam *Jurnal Maksi*, Vol. 8, No. 2, hal. 151-169, <http://www.maksi.undip.ac.id/index.php/jurnal-maksi.html>. Diakses tanggal 27 Oktober 2012.
- Dilling. 2009. "Sustainability Reporting In A Global Context : What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality Sustainability Reports – An Empirical Analysis ", dalam *International Business & Economics Research Journal*. Vol. 9, No. 1. New York *Institute of Technology*. Canada.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative 2000–2006*. 2006. "Pedoman Laporan Keberlanjutan", [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org). Diakses pada tanggal 26 September 2012.
- Haniffa dan Cooke. 2005. " The Impact of Culture and Governance on Coporate Social Reporting". *Journal of Accounting and Public Policy*, pp.391-430.
- Hasibuan, Rizal. 2001. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial" *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hidayah, Erna. 2004. "Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi terhadap Hubungan Antara Penerapan *Corporate Governance* dengan Kinerja Perusahaan di BEJ", dalam *Jurnal Akuntansi* Vol. 12, No. 1, Juni 2008 : 53-64, <http://www.journal.uui.ac.id>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2013.
- Jensen, M. Dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure", dalam *Journal of Financial Economics*, Vol. 3.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta, <http://www.knkg-indonesia.com>. Diakses tanggal 07 Januari 2013.
- Mulyadi. 2002. *Auditing: Jilid 1 Edisi Enam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Suryono, Hari dan Andri Prastiwi. 2011. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* (CG) Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* (SR)", dalam



Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Aceh.

Waryanto. 2010. "Pengaruh karakteristik *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia". Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Wijayanti, Valentina. 2011. "Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR *Disclosure*)", <http://www.lib.stekpi.ac.id>. Diakses pada tanggal 10 April 2013.

[www.ncsr-id.org](http://www.ncsr-id.org)

[www.walhi.or.id](http://www.walhi.or.id)